

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku terjadi melalui proses respon, sehingga teori ini sering disebut dengan teori “S-O-R” atau Teori Organisme Stimulus (Skinner, 1938 dalam Pakpahan, M, dkk (2021).

Perilaku lansia merupakan serangkaian tindakan sebagai rutinitas sehari-hari dalam kehidupan lansia. Menurut Yuditami, N. W. dkk (2015) salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesehatan gigi dan lansia (lanjut usia) adalah perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan.

Lansia adalah tahap akhir dari fase kehidupan. Sangat jarang lansia yang masih menuntut ilmu didunia pendidikan. Pada dasarnya pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan tindakan pada lansia tersebut. Hakikatnya usia yang telah tua akan adanya kemunduran fungsi pada tubuh. Pemeliharaannya pun harus tepat agar seorang lansia tetap pada fungsi tubuh yang baik. Namun banyak dari lansia yang memiliki pengetahuan yang rendah atau kurang dan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulutnya. Walaupun sedikit angka kematian yang disebabkan dari penyakit

gigi dan mulut, namun penyakit gigi memiliki dampak yang cukup besar pada kemampuan makan, gizi dan kesehatan umum.

Di provinsi Lampung berdasarkan laporan hasil RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 diketahui prevelensi masalah gigi pada usia 55-64 tahun yakni gigi rusak/berlubang sebesar 49,09%, gigi hilang karena dicabut atau tanggal sendiri sebesar 26,28%, gigi telah ditambal atau ditumpat karena berlubang sebesar 3,61%, dan gigi goyang 12,74%. Prevelensi masalah gigi pada usia ≥ 65 tahun yakni gigi rusak/berlubang sebesar 41,67%, gigi hilang karena dicabut atau tanggal sendiri 33,47%, gigi telah ditambal atau ditumpat karena berlubang 1,91%, dan gigi goyang 13,01%. (Kemenkes RI, 2018).

Banyaknya lansia yang memiliki pengetahuan sedang mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar. Faktor pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan sehingga seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan tubuh dan giginya yang akan mempengaruhi perilaku untuk hidup sehat. (Telaumbanua, C. 2019).

Lansia yang tidak sekolah lebih tinggi tingkat terjadinya karies dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan sehingga akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Tingkat pendidikan

merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kejadian karies. (Prihastari, L. dkk 2017).

Penyuluhan dari tenaga kesehatan merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan. Penyuluhan adalah salah satu cara untuk mendapat pengetahuan yang lebih modern dan tidak hanya dapat ditempuh dibangku sekolah, penerapannya pun lebih sistematis, logis dan ilmiah. Kurangnya informasi baru maka tidak adanya peningkatan pengetahuan lansia mengenai kesehatan, khususnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. (Yuditami, N.W. dkk 2015).

Pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan diri dan mulutnya akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Sikap dan tindakan menjaga kebersihan gigi juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kebersihan giginya. Terdapat beberapa lansia dengan pengetahuan baik tetapi status kebersihan giginya buruk. Hal ini dapat disebabkan karena sikap negative dari seseorang yakni pengetahuan yang dimiliki tidak diterapkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. (Nidyawati, N. dkk 2013).

Banyak lansia yang tidak mengetahui apa itu DMF-T, yang dimana DMF-T merupakan nilai status kesehatan gigi dan mulut pada karies gigi permanen yang sudah pasti lansia memiliki gigi permanen. DMF-T merupakan pengetahuan sangat menjurus pada ilmu kesehatan gigi dan mulut, dengan demikian apabila seorang lansia memiliki tingkat pendidikan dan

pengetahuan yang rendah maka akan mengakibatkan kurangnya kesadaran bahwa pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Indeks DMF-T pada Lansia dengan metode studi kepustakaan.

B. Tujuan Penelitian

Diketuainya gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T pada lansia.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pengetahuan untuk seluruh mahasiswa jurusan keperawatan gigi tentang gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T pada lansia
2. Berguna sebagai media informasi untuk peneliti selanjutnya
3. Sebagai bahan referensi di perpustakaan politeknik kesehatan tanjong karang jurusan keperawatan gigi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T pada lansia.